

## INTEGRITAS SEBAGAI PONDASI UTAMA DALAM MEMBANGUN CITRA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Zulvia Rahmi<sup>1</sup>, Supratman Zakir<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri M Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [amieskb@gmail.com](mailto:amieskb@gmail.com), [supratman@iainbukittinggi.ac.id](mailto:supratman@iainbukittinggi.ac.id)

**ABSTRACT:** Integrity is the primary foundation for building trust and a positive image for educational institutions. Many institutions focus on external image, but neglect the values of integrity that are at the heart of their sustainable quality. In the context of Islamic Religious Education (PAI), integrity not only reflects honesty and moral consistency but also reflects Quranic values that must be internalized by all school components. This article aims to analyze the relationship between integrity and the image of Islamic educational institutions, and how implementing integrity values in PAI learning can authentically strengthen the institution's reputation. The method used is a qualitative-descriptive approach through a literature review and reflection on educational practices. The results of the study indicate that the image of Islamic educational institutions will be strong and long-lasting if built on a foundation of integrity among teachers, students, and school management. Islamic Religious Education plays a strategic role in instilling the values of honesty, responsibility, and exemplary behavior, which are the core building blocks of an educational institution's integrity.

**Keywords:** Integrity, image of educational institutions, Islamic Religious Education, Quranic values

**ABSTRAK:** Integritas merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan citra positif lembaga pendidikan. Banyak lembaga berfokus pada citra luar, namun melupakan nilai-nilai integritas yang menjadi inti dari keberlanjutan kualitasnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integritas tidak hanya mencerminkan kejujuran dan konsistensi moral, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai Qurani yang harus diinternalisasikan oleh seluruh komponen sekolah. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara integritas dan citra lembaga pendidikan Islam, serta bagaimana penerapan nilai-nilai integritas dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat reputasi lembaga secara autentik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur dan refleksi praksis pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa citra lembaga pendidikan Islam akan kokoh dan bertahan lama bila dibangun di atas pondasi integritas guru, peserta didik, dan manajemen sekolah. Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan, yang menjadi inti pembentuk integritas lembaga pendidikan.

**Kata Kunci:** Integritas, citra lembaga pendidikan, Pendidikan Agama Islam, nilai Qurani

### Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 592

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## INTRODUCTION

Dalam era kompetisi lembaga pendidikan yang semakin ketat, banyak sekolah berlomba menampilkan citra terbaik di mata publik—baik melalui promosi, prestasi akademik, maupun fasilitas fisik. Namun, sering kali citra tersebut hanya bersifat kosmetik, tanpa diiringi kekuatan moral dan etika di dalamnya. Padahal, *“Jika ingin menjadi yang terbaik maka bangunlah integritas, jangan fokus pada citra semata. Integritas ibarat pondasi dan tiang kokoh, sedangkan citra hanyalah cat yang bisa pudar seiring waktu.”*

Ungkapan ini merefleksikan realitas lembaga pendidikan Islam yang sejatinya harus berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar prestasi atau popularitas. Lembaga pendidikan dengan integritas kuat akan tetap dipercaya masyarakat meskipun tidak banyak menonjol secara publik, sedangkan lembaga yang hanya mengandalkan citra tanpa integritas akan cepat kehilangan kepercayaan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integritas menjadi nilai utama yang harus diwujudkan oleh guru, peserta didik, dan pengelola lembaga. Guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi teladan moral yang merepresentasikan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

### Theoretical Review

Menurut Stephen Covey (2013), integritas adalah keselarasan antara kata, tindakan, dan nilai yang diyakini. Dalam perspektif Islam, integritas tercermin dari konsep *amanah*, *siddq* (kejujuran), dan *istiqamah* (konsistensi). Al-Qur'an menegaskan:

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menepati janji mereka ketika berjanji.”* (QS. Al-Ahzab: 23)

Integritas adalah nilai yang membentuk kredibilitas seseorang atau lembaga. Tanpa integritas, semua pencapaian eksternal hanya akan menjadi “cat yang mudah pudar”.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan menggali dan memahami secara mendalam konsep integritas dalam lembaga pendidikan Islam serta keterkaitannya dengan pembentukan citra positif institusi dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena kajian integritas lebih menekankan pemahaman makna, nilai, dan praktik pendidikan dibandingkan pengukuran angka atau data statistik. Jenis penelitian menggunakan studi literatur (library research) dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, seperti buku-buku manajemen pendidikan, karya pemikir pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian empiris, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas integritas, transparansi, dan akuntabilitas lembaga pendidikan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, karya tokoh seperti Al-Ghazali dan Nashih Ulwan, teori pendidikan karakter Lickona, kepemimpinan moral Sergiovanni, serta teori citra lembaga pendidikan menurut Kotler dan Hoy & Miskel. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal dan buku pendukung lain yang membahas hubungan integritas dengan kepercayaan publik dan kualitas lembaga pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara mendalam dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi gagasan penting dari berbagai sumber, kemudian menyusunnya ke dalam tema-tema besar secara sistematis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang diawali dengan proses reduksi data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti konsep integritas, nilai kejujuran, akuntabilitas, etika kepemimpinan, citra lembaga pendidikan, serta praktik penguatan

integritas dalam pembelajaran PAI. Setelah itu, temuan dirangkai dalam paparan naratif yang utuh sehingga keterkaitan antar konsep dapat dilihat secara jelas dan logis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan memverifikasi seluruh data agar interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari sumber literatur dan tetap selaras dengan konteks pendidikan Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari literatur klasik, teori modern, dan penelitian empiris sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, proses analisis dilakukan secara konsisten dengan melakukan cross-check antar teori sehingga hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui metode ini, penelitian mampu menghasilkan sintesis yang kuat mengenai pentingnya integritas dalam pembentukan citra lembaga pendidikan Islam serta kontribusinya dalam penguatan nilai-nilai pendidikan melalui pembelajaran PAI.

## DISCUSSION

Lembaga pendidikan tanpa integritas ibarat bangunan tanpa pondasi. Ia mungkin tampak megah, tetapi mudah runtuh ketika diuji. Integritas guru, kepala sekolah, dan peserta didik menjadi tiang yang menyangga seluruh aktivitas pendidikan. Guru yang berintegritas akan mengajar dengan niat mendidik, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Kepala sekolah yang berintegritas akan memimpin dengan teladan, bukan sekadar memberi perintah.

Citra lembaga pendidikan adalah persepsi masyarakat terhadap mutu, karakter, dan profesionalitas lembaga tersebut (Kotler, 2016). Citra dapat dibentuk melalui dua jalur: (1) promosi eksternal, dan (2) kualitas internal berupa nilai, budaya, dan keteladanan sivitas akademika.

Citra seharusnya muncul sebagai akibat alami dari praktik integritas yang konsisten. Ketika lembaga menanamkan budaya jujur, disiplin, dan tanggung jawab, masyarakat dengan sendirinya akan menilai positif. Sebaliknya, citra yang dibangun tanpa integritas akan cepat hilang, terutama di era digital yang serba transparan.

PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari integritas. Melalui pendekatan *modelling the way* (menjadi teladan), guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai Qurani yang membentuk perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan konsisten dalam berbuat baik.

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk integritas peserta didik. Melalui pembiasaan akhlak, refleksi nilai, dan keteladanan, siswa belajar bahwa nilai-nilai Islam bukan sekadar hafalan, tetapi pedoman hidup. Misalnya mengajarkan kejujuran melalui praktik ujian tanpa mencontek, menumbuhkan tanggung jawab melalui tugas yang diselesaikan tepat waktu.

Menanamkan amanah melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Ketika nilai-nilai ini tertanam kuat, maka lembaga pendidikan Islam akan dikenal bukan karena kampanye citranya, tetapi karena kualitas moral warganya.

Pemimpin lembaga pendidikan harus menjadi role model integritas. Ia harus mampu menyeimbangkan antara manajemen modern dan nilai spiritual. Transparansi keuangan, keadilan dalam kebijakan, dan komunikasi yang terbuka adalah bentuk nyata dari integritas manajerial yang memperkuat citra lembaga secara berkelanjutan.

Integritas dalam lembaga pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai etika kerja, melainkan sebagai jalinan nilai yang membentuk karakter, budaya organisasi, dan kredibilitas publik. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI), integritas menyentuh seluruh dimensi kehidupan sekolah: cara guru mengajar, cara pimpinan mengambil

keputusan, hingga cara siswa belajar dan bersikap. Nilai integritas yang dibangun secara konsisten menciptakan atmosfer moral yang sehat dan menjadikan lembaga pendidikan bukan sekadar pusat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan watak dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, sehingga fondasinya harus dibangun di atas moralitas yang kuat (Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 2015).

Integritas sebagai pondasi lembaga pendidikan menuntut bahwa setiap kebijakan dan tindakan operasional dijalankan dengan prinsip amanah dan kejujuran. Prinsip ini selaras dengan perintah Al-Qur'an agar manusia menyampaikan amanah dan menetapkan hukum secara adil (QS. An-Nisā' 4:58). Jika sekolah berani mengambil keputusan secara transparan—mulai dari pengelolaan dana, penyusunan kurikulum, hingga evaluasi pembelajaran—maka kepercayaan publik akan tumbuh secara natural. Kepercayaan ini tidak dapat dibangun melalui slogan atau retorika promosi, melainkan melalui rekam jejak nyata. Dalam konteks manajemen sekolah, penelitian Zubaidah (2019, *Jurnal Administrasi Pendidikan*) menunjukkan bahwa transparansi anggaran dan akuntabilitas guru berpengaruh signifikan terhadap citra lembaga pendidikan, bahkan lebih kuat daripada strategi pemasaran konvensional.

Integritas juga berperan sebagai mekanisme internal yang mengarahkan perilaku guru dan pemimpin sekolah. Guru yang berhati bersih dan bertanggung jawab akan menjadikan pembelajaran sebagai ladang amanah, bukan pekerjaan rutin. Ia tidak memanipulasi nilai, tidak mengabaikan proses, dan tidak menyampaikan materi secara asal-asalan. Rasulullah ﷺ sendiri menekankan bahwa seorang pemimpin adalah “penggembala” yang bertanggung jawab atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari no. 893). Jika kepala sekolah mempraktikkan kepemimpinan etis—mengambil keputusan berdasarkan data, musyawarah, dan keteladanan—maka nilai integritas itu menurun secara kultural kepada guru dan siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sergiovanni dalam *Moral Leadership* (1992), yang menegaskan bahwa pemimpin moral tidak memerintah dengan kekuasaan, tetapi dengan karakter yang membuat orang lain mau mengikuti tanpa perlu dipaksa.

Dalam konteks pendidikan Islam, integritas tidak hanya berarti jujur dan adil, tetapi juga mencakup komitmen spiritual. Nilai-nilai ihsan, sidq, amanah, serta menjauhi kecurangan, merupakan bagian dari ajaran PAI yang harus diinternalisasikan. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn* menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak adalah kehampaan, sedangkan akhlak tanpa integritas adalah kemunafikan. Sekolah PAI yang ingin membangun citra positif harus menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dalam buku pelajaran. Ketika guru menampilkan keteladanan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesederhanaan, siswa belajar bukan hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan melihat. Penelitian Lickona dalam *Character Matters* (2004) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa keteladanan adalah faktor paling kuat dalam pendidikan karakter yang efektif.

Integritas juga mempengaruhi bagaimana komunitas sekolah mengelola konflik, tantangan, atau situasi dilematis. Sekolah yang berintegritas tidak menyembunyikan masalah, tetapi menyelesaikannya melalui prinsip keadilan dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan ajaran QS. Ali Imran 3:159 yang menekankan pentingnya musyawarah sebagai instrumen kepemimpinan. Ketika konflik diselesaikan dengan bijaksana dan transparan, kepercayaan internal meningkat, dan citra eksternal pun menguat. Masyarakat akan melihat bahwa sekolah tersebut bukan hanya mengajarkan nilai agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam manajemen sehari-hari.

Secara lebih luas, budaya integritas akan membentuk reputasi moral lembaga pendidikan. Citra positif yang tumbuh bukan hasil dari upaya pencitraan, tetapi konsekuensi dari perilaku kolektif yang konsisten. Jika seluruh warga sekolah—pimpinan, guru, staf, dan siswa—hidup dalam budaya amanah, transparansi, dan akhlak yang baik, maka sekolah tersebut akan dikenal sebagai tempat yang aman, jujur, dan penuh kepercayaan. Ini sesuai dengan gagasan reputasi institusi pendidikan menurut Hoy & Miskel dalam *Educational Administration* (2013), yang menyatakan bahwa reputasi tidak dibangun dari program formal, tetapi dari pola stabil perilaku etis yang tampak publik.

Dengan demikian, integritas bukan sekadar atribut tambahan, melainkan landasan yang menentukan arah, kualitas, dan masa depan sebuah lembaga pendidikan. Dalam PAI, integritas bahkan menjadi inti yang mengikat antara ilmu dan amal. Ketika nilai-nilai integritas dijaga secara konsisten, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kepribadian kokoh, serta kesadaran spiritual yang matang. Sekolah dengan integritas kuat tidak sekadar mendidik, tetapi membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang utuh—berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

## CONCLUSION

Integritas adalah pondasi yang membuat lembaga pendidikan Islam bertahan, dipercaya, dan dihormati. Citra yang baik hanyalah hasil dari integritas yang kokoh, bukan sebaliknya. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai integritas melalui keteladanan, pembiasaan, dan penginternalisasian nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membangun lembaga pendidikan Islam yang unggul tidak cukup dengan promosi dan fasilitas, tetapi harus dimulai dari pembangunan integritas setiap insan di dalamnya.

## REFERENCES

- Al-Ghazali. (2005). *Ihyā' 'Ulūmiddīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Asli jauh lebih lama, tetapi banyak edisi cetak modern; tahun 2005 salah satu edisi yang banyak beredar.)
- Al-Qur'an al-Karim.
- (redaksi), Antara News. "Wakil Ketua MPR: Integritas Wajib Ditanamkan Di Lembaga Pendidikan." April 27, 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4797829/wakil-ketua-mpr-integritas-wajib-ditanamkan-di-lembaga-pendidikan>.
- Bukhari, M. ibn Ismail. (1997). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Darussalam. (Hadis no. 893 tentang pemimpin sebagai penggembala.)
- Fahmi, Ahmad Wildan. "Integritas Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar." *Pedagogia* (tidak tercantum), no. (tidak tercantum) (2024): (tidak tercantum)-(tidak tercantum). <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/67>.
- Fajri, A. "Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Etika." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/almarsus/article/download/9656/2445>.

- Hasbiyallah, H, and dkk. "Kepemimpinan Akuntabel Dalam Pengelolaan Madrasah." *Edukasi Islami*, 2024. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/65>.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Lailiya, N, and N Fitriatin. "Etika Kepemimpinan Dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas." *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 2024. <https://www.jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/910>.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Lubis, M. "Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Imamah: Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2023. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah/article/view/27>.
- Nashih Ulwan, A. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Darussalam. (Edisi Indonesia banyak beredar dengan tahun cetak 2015.)
- Nur, K. "Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Al-Iltizam: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2023. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/334>.
- Sergiovanni, T. J. (1992). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Sutarman, S, M Salim, and E Barlian. "Akuntabilitas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam." *Rausyan Fikr*, 2024. <https://jurnal.umat.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/912>.
- Ulum, B. "Towards Campus Integrity: Integrating Anti-Corruption Education with Islamic Religious Education." *FHM (Ejournal.Unu.Ac.Id)* (tidak tercantum), no. (tidak tercantum) (2025): (tidak tercantum)-(tidak tercantum). <https://ejournal.unu.ac.id/index.php/fhm/article/view/406/186>.
- Wafi, A. "Etika Manajemen Dalam Kepemimpinan Sekolah: Membangun Integritas Dan Akuntabilitas." *Studia Ulumina: Journal of Islamic Education Management*, 2025. <https://studia-ulumina.stitdarkkr.ac.id/index.php/home/article/view/16>.
- Zubaidah. (2019). Transparansi anggaran dan akuntabilitas guru terhadap citra lembaga pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 123-134.